

**PENDEKATAN
CONTENT AND LANGUAGE
INTEGRATED LEARNING (CLIL)
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK):
BELAJAR BERBAHASA
MELALUI MATERI PEMINATAN**

Oleh:

Arju Muti'ah

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Jember**

Abstrak: Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan membekali peserta didik dengan sikap menghargai bahasa Indonesia serta kemampuan dalam menggunakannya, terutama berkaitan dengan bidang peminatan dan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan bidang vokasi yang dipilih peserta didik. Paparan ini menawarkan gagasan inovatif tentang perancangan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) yang memanfaatkan materi pelajaran peminatan sebagai sumber belajar. Paduan pikiran dan konsep dari kedua paradigma tersebut dinilai dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yang lebih bermakna. Melalui telaah isi berbagai sumber yang relevan dan pemikiran kritis dengan berlandaskan konteks, gagasan ini dipaparkan dengan tujuan memberikan wawasan tentang pendekatan CLIL dan kemungkinan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK dengan menggunakan materi peminatan sebagai sumber belajar. Dengan mengacu kepada Kerangka Konseptual CLIL, yakni *content, communication, cognitive, dan culture* (C4), dilakukan perancangan pembelajaran bahasa Indonesia yang akan menghasilkan materi dan prosedur pembelajaran sesuai dengan peminatan dan bidang kejuruan peserta didik.

Kata kunci: pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan CLIL, SMK, materi pelajaran peminatan

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan dengan tujuan agar para peserta didik memiliki kompetensi berbahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Untuk mewujudkan hal tersebut, peserta didik mempelajari berbagai genre teks yang sesuai dengan tujuan kegiatan sosial dan tujuan komunikasi serta melatih diri dalam menggunakan dan menghasilkan beragam teks tersebut. Keberadaan berbagai jenis dan tujuan teks memungkinkan peserta didik mendapatkan pengetahuan bahasa dan pengalaman berbahasa sebagaimana yang terjadi dalam praktik berbahasa sehari-hari di dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekedar terampil berbahasa, peserta didik juga dimungkinkan memperoleh wawasan dan beragam kompetensi nonkebahasaan serta beragam nilai yang berguna bagi kehidupannya. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah berfokus pada penyajian beragam teks yang memiliki kekhasan isi, tujuan, cara pengungkapan, dan kekhasan unsur kebahasaan.

Penyajian teks sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik yang dipersiapkan sebagai tenaga terampil. Dalam rangka mewujudkan dan mengembangkan keterampilan selama menempuh pendidikan di sekolah, peserta didik berinteraksi dengan banyak bacaan yang berisi materi bidang peminatan yang dipilih. Pemahaman mereka terhadap materi-materi tersebut diyakini sangat membantunya dalam mengasah keterampilan vokasi karena pada dasarnya materi yang pelajaran, terutama dalam bidang peminatan menjadi prasyarat bagi penguasaan keterampilan tersebut. Dalam konteks ini pembelajaran bahasa Indonesia memiliki kesempatan untuk berkontribusi dalam upaya menyiapkan kualitas dan daya saing sumber daya manusia Indonesia sebagai tujuan Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan yang tertuang dalam Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016. Kontribusi tersebut dapat direalisasikan melalui perancangan pembelajaran yang mengadaptasi pendekatan *Content Language Integrated Learning (CLIL)* dengan memanfaatkan materi pelajaran dalam bidang peminatan.

Berbagai jenis teks dengan topik dan tujuannya masing-masing memuat empat komponen dalam pendekatan content language integrated learning (CLIL) yang lazim dikenal dengan 4C sebagaimana diajukan oleh Coyle (2010). Keempat komponen tersebut adalah *content*, *communication*, *cognition*, *culture*(*community/citizenship*). *Content* berkaitan dengan topik atau tema, seperti ekosistem dan budaya. *Communication* berkaitan dengan jenis bahasa apa yang digunakan (melaporkan, mempersuasi). *Cognition* berkaitan dengan jenis keterampilan berpikir yang dituntut berkenaan dengan topik (mengidentifikasi, mengklasifikasi). *Culture* berkaitan dengan muatan budaya lokal terkait topik.

Penekanan terhadap keempat komponen dalam CLIL dinilai sesuai untuk pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan karena peserta didik dalam waktu bersamaan dapat mempelajari materi bidang vokasi dan melatih diri dalam berkomunikasi. Peserta didik di SMK dipersiapkan untuk menjadi tenaga terampil dalam bidang yang dipilih. Dengan keterampilan yang dimiliki, lulusan SMK diharapkan menjadi pribadi tangguh dan memiliki kesadaran *entrepreneurship* untuk merespon setiap situasi yang timbul sebagai akibat dari laju revolusi industri. Dalam rangka pembentukan kompetensi tersebut, mereka mempelajari materi produktif yang dikemas dalam buku pelajaran atau diperoleh dari sumber lain.

Selain untuk mewujudkan kemahiran di bidang vokasi, materi produktif atau materi bidang peminatan juga menjadi sumber bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang bermakna. Melalui teks yang bersumber dari materi produktif, peserta didik dapat mempelajari segi isi atau konten dan tujuan, struktur, dan ciri bahasa beragam teks serta berlatih memproduksi berbagai ragam teks tersebut. Dengan demikian, diharapkan bukan hanya pengetahuan dan keterampilan berbahasa saja yang dapat dikembangkan. Lebih dari itu, interaksi dengan materi produktif akan lebih intensif dan secara tidak langsung membantu mereka dalam menguasai bidang vokasi yang dipilih. Lebih-lebih, saat ini belum ada materi bahasa Indonesia yang khusus disiapkan untuk peserta didik di SMK.

Paparan ini didorong adanya keinginan untuk menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yang kontekstual dan lebih bermakna. Namun demikian, karena pada dasarnya CLIL adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan bahasa asing sebagai alat dalam pembelajaran subjek non-bahasa (Coyle, 2006), penerapannya akan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Jika semula pendekatan CLIL dapat disejajarkan dengan siswa belajar konten melalui bahasa yang dipelajari, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK keempat komponen CLIL akan membantu peserta didik dalam belajar bahasa Indonesia melalui materi produktif. Melalui paparan ini pembaca diharapkan memperoleh informasi tentang pendekatan CLIL dan penerapannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

Peran Sekolah Menengah Kejuruan dalam Pembangunan Ekonomi

Pendidikan merupakan suatu bentuk investasi sumber daya manusia yang mungkin lebih penting dari investasi modal. Ditemukan dalam berbagai penelitian di sejumlah negara, pendidikan memberikan sumbangan amat besar bagi pertumbuhan ekonomi. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di antaranya adalah semakin berkembangnya kesempatan masyarakat untuk meningkatkan kesehatan, pengetahuan, keterampilan, keahlian dan wawasan agar mereka mampu bekerja secara produktif. (http://repository.upi.edu/881/4/T_ADPEN_009787_Chapter1.pdf). Pengetahuan, keterampilan, Keahlian, dan wawasan yang diperoleh seseorang melalui proses pendidikan yang terencana menjadi modal utama dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Oleh karena itu, semua institusi pendidikan yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat perlu disiapkan dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya masing-masing secara maksimal.

Penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15, menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai lembaga pendidikan vokasi formal memiliki peran strategis dalam menghasilkan tenaga terampil yang siap mendukung pembangunan

ekonomi, termasuk dalam sektor penyedia, pengolah, dan distribusi pangan. Dalam artikelnya, Slamet (2011) mengutip hasil penelitian Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan yang dilakukan tahun 2008 bahwa “terdapat hubungan positif antara rasio siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) dan produk domestik regional bruto (PDRB). Apabila Propinsi memiliki rasio siswa SMK rendah, cenderung memiliki nilai PDRB yang rendah. Demikian sebaliknya. Selain itu, hasil penelitiannya juga menemukan bahwa “terdapat hubungan yang positif antara rasio siswa SMK dan laju pertumbuhan ekonomi. Apabila propinsi memiliki rasio siswa SMK rendah, cenderung memiliki laju pertumbuhan ekonomi rendah”. Hasil penelitian tersebut mengukuhkan pentingnya SMK sebagai institusi penghasil sumberdaya manusia yang siap mengambil peran dalam perekonomian nasional.

Damarjati (2016) dalam sebuah artikelnya memaparkan deskripsi karakteristik pendidikan kejuruan yang dikemukakan Diponegoro. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja.
- 2) Pendidikan kejuruan didasarkan atas “demand-driven” (kebutuhan dunia kerja)
- 3) Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
- 4) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada “hands-on” atau performa dalam dunia kerja.
- 5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan.
- 6) Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
- 7) Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada “learning by doing” dan “hands-on experience”
- 8) Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktik
- 9) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Agar pendidikan vokasi dapat berperan secara maksimal dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang handal, Slamet (2011) mengajukan beberapa upaya yang dapat ditempuh. *Pertama*, Ilmu-ilmu yang diajarkan kepada peserta didik pendidikan vokasi adalah ilmu-ilmu yang sesuai untuk memfasilitasi pengembangan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya dan ilmu-ilmu yang sesuai dengan karakteristik negara Indonesia, termasuk kebutuhan masyarakatnya. Pengembangan aspek eksistensi dan kompetensi sesuai kebutuhan masyarakat harus berjalan seimbang. *Kedua*, memperkuat kemampuan *soft skills* peserta didik melalui berbagai ragam cara. *Ketiga*, membangun keselarasan (*link&match*) dengan sistem-sistem yang lain, terutama keselarasan dengan sistem ekonomi umumnya atau dunia kerja khususnya. *Keempat*, mengajarkan kewirausahaan kepada peserta didik melalui pengetahuan, kesadaran, dan praktik nyata kewirausahaan. Keempat hal tersebut sejalan dengan pernyataan Syaripuddin (tanpa tahun) bahwa pengembangan SDM suatu negara adalah unsur pokok bagi kemakmuran dan pertumbuhan dan untuk penggunaan yang efektif atas sumber daya modal fisiknya. Investasi dalam bentuk modal manusia adalah suatu komponen integral dari semua upaya pembangunan. Pendidikan harus meliputi suatu spektrum yang luas dalam kehidupan masyarakat.

Pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)* dalam Pembelajaran Bahasa

Content and Language Integrated Learning (CLIL) adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran di mana mata pelajaran sekolah diajarkan dan dipelajari melalui bahasa kedua. Coyle et.al (2010) menjelaskan bahwa CLIL merupakan suatu pendekatan yang sangat tepat untuk memahami materi pelajaran yang diajarkan sekaligus untuk memperdalam bahasa yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam hal ini bahasa asing atau bahasa kedua digunakan sebagai alat dalam mempelajari subjek non-bahasa dimana bahasa dan subjek memiliki peran bersama. CLIL berifat fleksibel dan dinamis, karena topik dan subjek bahasa mata pelajaran nonbahasa terintegrasi dalam format pembelajaran yang saling menguntungkan.

Spratt (2012) menyatakan secara umum, tujuan CLIL adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam suatu subjek, dan kemampuan mereka dalam bahasa yang diajarkan. Bahasa digunakan sebagai media untuk mempelajari isi pelajaran, dan konten subjek digunakan sebagai sumber belajar bahasa. Isi pelajaran CLIL bervariasi sesuai dengan subjek yang diajarkan, misalnya, Geografi, matematika, olahraga. Bahasa yang digunakan di CLIL diambil dari subjek konten. Hal ini ditandai dengan dominasi kosa kata yang berhubungan dengan subjek atau topik. Peserta didik dilatih menggunakan bahasa untuk mengeksplorasi, membahas dan menulis tentang materi pelajaran. Peserta didik juga belajar menggunakan bahasa untuk mengasah keterampilan kognitif, seperti menentukan, memberikan alasan untuk opini, mengevaluasi, mengajukan hipotesis, mengambil kesimpulan, dan menyajikan contoh. Bahan ajar bahasa yang disajikan kepada peserta didik juga dapat digunakan untuk melakukan keterampilan belajar, misalnya menemukan informasi, menafsirkan informasi, dan mengklasifikasi.

Coyle mengemukakan tujuan yang lebih spesifik yang terangkum dalam Kerangka Konseptual 4CS. Keempat tujuan tersebut adalah 1) content (Konten); 2) communication (komunikasi); 3) cognition (kognisi); dan culture (budaya). Konten berfokus pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan subjek atau isi pelajaran. Komunikasi berfokus pada meningkatkan kompetensi bahasa target secara keseluruhan. Kognisi mengembangkan kemampuan berpikir, sementara budaya bertujuan membangun pengetahuan dan pemahaman antarbudaya.

Kerangka Konseptual 4cs dalam CLIL dinilai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Penilaian tersebut dilandasi berbagai fasilitas yang ditawarkan pendekatan ini seperti dideskripsikan berikut.

Konten

Dari aspek konten pendekatan *CLIL*:

- 1) menyediakan konteks pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik;
- 2) mendukung integrasi bahasa ke dalam kurikulum yang lebih luas, yakni ke berbagai mata pelajaran; dan

- 3) dapat secara eksplisit dikaitkan dengan literasi, menjadi jembatan antara subjek kurikulum dan linguistik dengan melibatkan pembelajaran bahasa.

Komunikasi

Dari aspek komunikasi pendekatan *CLIL*:

- 1) melibatkan penggunaan bahasa untuk membangun pengetahuan dan keterampilan baru;
- 2) menawarkan peluang langsung untuk belajar melalui bahasa dan memperoleh makna yang penting; dan
- 3) menawarkan peluang nyata untuk berinteraksi secara langsung dan melalui penggunaan teknologi baru, misalnya internet dan konferensi video.

Kognisi

Dari aspek kognisi pendekatan *CLIL*:

- 1) mempromosikan perkembangan peserta didik baik dalam keterampilan berbahasa maupun konstruksi pengetahuan dan
- 2) membantu mendefinisikan kembali kurikulum, mempertajam fokus pada hubungan antara kognisi dan komunikasi serta antara pengembangan bahasa dan keterampilan berpikir.

Budaya

Dari komponen budaya pendekatan *CLIL*:

- 1) sangat relevan untuk kelas yang berisi peserta didik yang membawa beragam bahasa dan pengalaman budaya;
- 2) adalah kendaraan yang tepat untuk menjelajahi hubungan antara bahasa dan identitas budaya, memeriksa perilaku, sikap, dan nilai-nilai;
- 3) melibatkan konteks dan konten yang memperkaya pemahaman peserta didik tentang budaya sendiri dan orang lain; dan
- 4) memperkuat pemahaman antarbudaya.

Fasilitas yang ditawarkan Pendekatan *CLIL* penting untuk direspon terkait dengan upaya pemerintah dalam menggalakkan pendidikan vokasi. Sudah saatnya para guru bahasa Indonesia, dan guru

bahasa pada umumnya di SMK untuk memulai mengakomodasi pemikiran yang ditawarkan pendekatan ini.

Konten Mata Pelajaran Peminatan sebagai Sumber Belajar

Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan Dalam Rangka Peningkatan Kualitas dan Sumber Daya Manusia Indonesia telah menempatkan SMK sebagai lembaga pendidikan vokasi yang memiliki peran strategis dalam mewujudkan tenaga terampil yang siap merespon perkembangan zaman. Untuk itu, instruksi tersebut melibatkan banyak lembaga. Meskipun secara umum ditujukan kepada: (1) Para Menteri Kabinet Kerja; (2) Kepala Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP); dan (3) Para Gubernur, instruksi tersebut juga memberikan kewenangan khusus kepada 11 Kementerian/Lembaga, termasuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Secara khusus Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) memiliki tugas membuat peta jalan pengembangan SMK serta menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan (<https://setkab.go.id/>)

Tugas untuk menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai pengguna lulusan menuntut dilakukannya berbagai upaya pembenahan dan peningkatan program pembelajaran yang melibatkan banyak pihak, termasuk guru bahasa Indonesia. Bersama beberapa mata pelajaran lain, bahasa Indonesia termasuk kelompok mata pelajaran wajib. Dalam posisinya tersebut, peran mata pelajaran bahasa Indonesia di SMK seyogyanya tidak terbatas pada pembekalan sikap, pemahaman, dan keterampilan berbahasa secara umum, melainkan diharapkan dapat secara langsung mendukung penguasaan keterampilan kejuruan peserta didik sesuai bidang peminatannya. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan memanfaatkan materi mata pelajaran peminatan sebagai sumber belajar bahasa Indonesia. Paparan yang memuat konten mata pelajaran peminatan dapat digunakan sebagai model, bahan latihan dan penugasan, bahkan instrumen penilaian melalui proses seleksi dan adaptasi. Pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan materi peminatan sebagai sumber

belajar menyebabkan peserta didik lebih sering berhubungan dan lebih akrab dengan beragam teks yang memuat konten peminatannya. Dengan demikian, di samping memperoleh seperangkat keterampilan berbahasa, peserta didik juga dapat mendalami pengetahuan bidang kejuruannya yang tentunya akan berdampak positif bagi pembentukan keterampilan kejuruan yang dilatihkan.

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : **07/D.D5/KK/2018** tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan menetapkan bahwa Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliah Kejuruan (MAK) terdiri atas **(1) Muatan Nasional, (2) Muatan Kewilayahan** dan **(3) Muatan Peminatan Kejuruan**. Muatan Nasional (A) adalah kompetensi yang berlaku secara nasional. Kompetensi Muatan Kewilayahan (B) adalah yang bisa dikembangkan sesuai dengan wilayahnya. Sementara itu, kompetensi Muatan Peminatan Kejuruan (C) mencakup kompetensi dalam Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian.

Mata pelajaran bidang Muatan Peminatan Kejuruan di SMK yang berpotensi sebagai sumber belajar bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok tersebut adalah mata pelajaran untuk kompetensi Dasar Bidang Keahlian -C1, kompetensi Dasar Program Keahlian -C2, dan Kompetensi Keahlian - C3 (Wasito, 2019). Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian merupakan mata pelajaran dasar dari Bidang Keahlian yang dimaksud. Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian akan dipelajari oleh semua Program Keahlian pada Bidang Keahlian tersebut. Sementara itu, Kompetensi Keahlian merupakan spesialisasi yang membedakan antara kompetensi yang satu dengan kompetensi yang lain dalam satu Program Keahlian.

Materi pelajaran yang terdapat dalam buku pelajaran atau modul serta dalam berbagai sumber lain menyediakan banyak teks yang dapat dikembangkan menjadi bahan ajar bahasa Indonesia yang dikemas dengan mengakomodasi kerangka konseptual pendekatan CLIL. Bahan ajar untuk kompetensi kejuruan banyak disampaikan dalam bentuk teks deskripsi, teks laporan hasil observasi, teks prosedur, dan bentuk teks lainnya. Sebagai contoh adalah materi Proses Pewarnaan Zat Warna

Sintetis yang terdapat dalam Modul Pewarnaan Tekstil 1 untuk Sekolah Menengah Kejuruan Kejuruan bidang Seni dan Budaya Kelas XI Semester 1 yang ditulis oleh Ir. Sri Herlina, M.Si Dwi Yuniasari Palupi, ST. (Herlina dan Palupi, 2008)) Sejalan dengan kompetensi yang diajarkan, hal 120-134 memuat informasi tentang atau prosedur pewarnaan dengan zat warna sintetis dalam berbagai cara. Materi seperti ini akan memberikan makna yang cukup besar bagi peserta didik, baik dalam rangka meningkatkan kemampuan berbahasa maupun dalam memperkuat pemahaman materi bidang peminatannya.

Merancang Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMK dengan Pendekatan *CLIL*

Content and Language Integrated Learning merupakan pendekatan pembelajaran bahasa yang lebih memusatkan perhatian pada materi pembelajaran. Namun demikian, komponen kerangka konseptual pendekatan ini, terutama komunikasi dan kognisi sangat banyak bergantung pada aspek strategi. Dari paradigma Pendekatan *CLIL*, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks yang diterapkan di SMK dan sekolah menengah pada umumnya, dipandang sesuai dengan Kerangka Konseptual C4 (*Content, Communication, Cognitive, Cultur*). Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks berusaha mengembangkan kompetensi komunikatif peserta didik melalui penguasaan berbagai jenis teks. Masing-masing teks yang dipelajari memiliki tujuan yang berbeda dan disusun dengan cara yang berbeda dengan menggunakan fitur bahasa yang berbeda pula. Derewianka yang dirujuk oleh Arimbawa (2012) menyatakan bahwa sebuah teks merujuk pada paparan bahasa yang bermakna baik lisan maupun tulis, yang dibedakan dalam hal tujuan, struktur dan fitur leksikogramatikal. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini adalah mewujudkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan berbagai jenis teks lisan dan tulisan dalam konteks penggunaan yang spesifik, di samping tujuan dalam ranah afektif. Paparan bahasa yang “bermakna” menyiratkan *Content* yang dimuat di dalam teks. Aspek tujuan sebagai salah satu pembeda, berkaitan dengan komponen

Communication yang melibatkan teknik penyampaian konten dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa target sesuai dengan struktur dan ciri kebahasaan teks. Beragam teks sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum juga menjadi sarana yang efektif dalam mengimplementasikan komponen *Cognition*, sekaligus dapat membawa pesan budaya sebagai perwujudan dari ranah *Culture*.

Berikut dideskripsikan langkah yang dapat ditempuh untuk melaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia yang bersumber dari materi peminatan dengan mengakomodasi pandangan Pendekatan CLIL (Coyle, 2005). Perancangan dapat dimulai dari *Content* dengan pertanyaan

- 1) Apa yang akan diajarkan?
- 2) Apa yang akan mereka pelajari?
- 3) Apa tujuan / sasaran pengajaran saya?
- 4) Apa hasil belajarnya?

Target akhir tahap ini adalah memperoleh sumber yang berupa paparan dalam bidang peminatan yang akan dikembangkan menjadi bahan pembelajaran bahasa Indonesia dan informasi yang mana (dalam teks) yang akan dieksplorasi. Prosedur yang dapat ditempuh adalah dengan membaca sumber materi peminatan, seperti buku paket, modul, atau sumber di internet. Upaya penting lainnya yang dapat ditempuh adalah menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran peminatan. Kerjasama ini terutama diperlukan dalam hal pemilihan topik dan pemahaman konsep. Bagaimana pun, guru bahasa Indonesia dituntut menguasai teks dalam semua segi.

Selanjutnya, hubungkan *Content* dengan *Communication*.

- 1) Bahasa apa yang dibutuhkan untuk bekerja dengan konten?
- 2) Bagaimana kosakata dan frase yang spesifik?
- 3) Pembicaraan seperti apa yang akan dilakukan peserta didik?
- 4) Apakah perlu diperiksa cakupan tata bahasa dari bentuk atau fitur tertentu?
- 5) Bagaimana dengan bahasa untuk penugasan dan kegiatan kelas?
- 6) Bagaimana dengan diskusi dan debat?

Tahap ini dilaksanakan dengan target untuk memperoleh deskripsi tentang ragam bahasa, struktur teks, ciri kebahasaan teks yang

diajarkan, serta penggunaan bahasa dalam penugasan dan diskusi kelas. Pada tahap ini dilakukan rekonstruksi atau adaptasi paparan materi peminatan ke dalam genre teks tertentu sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, lacak jenis keterampilan berpikir (*Cognition*) yang dapat dikembangkan sesuai dengan keputusan yang dibuat di atas.

- 1) Pertanyaan apa yang harus diajukan untuk melampaui pertanyaan-pertanyaan “display”?
- 2) Tugas apa yang akan dikembangkan untuk mendorong berpikir tingkat tinggi?
- 3) Keterampilan berpikir mana yang dipandang sesuai untuk konten yang diajarkan?

Jika Teks dengan konten dalam topik tertentu sudah tersedia dan aspek bahasa sudah teridentifikasi, guru akan menentukan pertanyaan dan penugasan yang melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pertanyaan penugasan disesuaikan dengan kompetensi dan tujuan yang ingin dicapai.

Culture dilihat hubungannya dengan ketiga komponen lain.

- 4) Apa implikasi budaya dari suatu topik?
- 5) Bagaimana konteks CLIL memungkinkan untuk penambahan nilai?
- 6) Bagaimana dengan orang lain dan diri sendiri?
- 7) Bagaimana hal tersebut terhubung dengan semua komponen (C4)?

Keseluruhan rancangan yang dibuat, perlu mengakomodasi aspek budaya dalam arti luas. Isi topik dipilih dengan mempertimbangkan serta memasukkan nilai-nilai, baik yang bersifat universal maupun yang berbasis kearifan lokal. Sementara itu, fitur bahasa yang diajarkan dan bahasa yang digunakan dalam pembelajaran juga dihubungkan dengan dan diberi muatan budaya, termasuk di antaranya aspek kesantunan.

PENUTUP

Paparan dalam makalah ini didorong oleh keinginan untuk dapat berpartisipasi dalam program Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. Sebagaimana diketahui revitalisasi tersebut dimaksudkan untuk menyiapkan sumberdaya manusia yang andal dalam merespon dinamika Revolusi Industri 4.0. Keberadaan buku pelajaran bahasa Indonesia untuk SMK yang tidak dibedakan dengan buku untuk SMA juga menjadi pendorong dalam pemilihan topik diskusi yang mengedepankan pendekatan CLIL ini. Beberapa pemikiran Pendekatan CLIL yang dipadukan dengan paradigma pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dinilai memberikan kemungkinan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna bagi peserta didik.

Pemanfaatan materi bidang peminatan sebagai sumber belajar bahasa Indonesia di SMK memberikan kontribusi dalam menguatkan pemahaman peserta didik terhadap konten bidang peminatannya yang pada gilirannya dapat menunjang keterampilan kejuruan yang ditekuni. Namun demikian, gagasan ini memerlukan cukup banyak perhatian dan keseriusan, terutama berkaitan dengan proses perancangan dan adaptasi serta kesamaan visi dan kordinasi antarpemangku kepentingan. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut adalah beberapa hasil pemikiran dan masukan yang menyangkut beberapa pihak, baik pada level pengambil kebijakan, maupun pada tingkat operasional di sekolah.

- 1) Dalam posisi seperti saat ini, yakni materi pembelajaran bahasa Indonesia masih belum disiapkan secara khusus, guru bahasa Indonesia diharapkan memadukan materi dalam buku paket sebagaimana juga digunakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan materi rancangan guru yang bersumber dari mata pelajaran peminatan.
- 2) Untuk melancarkan kinerja perancangan, guru bahasa Indonesia dapat menjalin komunikasi dan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran peminatan sebab jika upaya ini berjalan dengan baik, kedua belah pihak akan saling diuntungkan. Proses dan kualitas pemahaman peserta didik terhadap isi materi peminatan dapat lebih baik, sementara pembelajaran bahasa akan lebih menarik dan lebih bermakna

karena bersifat kontekstual. Dengan demikian, keterampilan berbahasa pun lebih memungkinkan untuk dapat diwujudkan.

- 3) Untuk menyebarkan gagasan pemanfaatan materi bidang peminatan dengan mengadaptasi pemikiran Pendekatan CLIL dan untuk mendorong langkah operasional sebagai respon terhadap gagasan tersebut, guru bahasa Indonesia yang tergabung dalam MGMP dapat mengangkat topik itu sebagai bahan diskusi.
- 4) Akan sangat menggembirakan jika pengambil kebijakan baik di tingkat pusat maupun daerah membuat kebijakan terkait pembelajaran bahasa Indonesia dan pembelajaran bahasa pada umumnya yang lebih mempertimbangkan bidang vokasi, paling tidak, seperti pengembangan modul bahasa Indonesia untuk masing-masing bidang keahlian.
- 5) Paparan dalam makalah ini masing bersifat umum, belum sampai pada tataran penggambaran operasional. Terlepas dari kondisi itu, diharapkan para pembaca, terutama guru dan calon, serta pemerhati pembelajaran bahasa Indonesia terdorong untuk mengembangkan wawasan terkait dengan topik dan gagasan ini, sehingga ke depan muncul ide-ide penting yang bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Indonesia di SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbawa, I Nyoman . 2012. *Text-Based Approach To Efl Teaching And Learning In Indonesia*. Dalam PRASI Vol. 8 No. 13.
[file:///C:/Users/ACER/Downloads/431-7062-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/ACER/Downloads/431-7062-1-PB%20(1).pdf).
Diakses Tanggal 05)ktober 2019.
- Coyle,Do. 2005. *Planning and Monitoring CLIL*. University of Nottingham.
<file:///C:/Users/ACER/Downloads/Documents/coyle2005>.
Diakses Tanggal 06 Oktober 2019.
- Coyle, Do; Hood, Philip; Marsh, David. 2010. *C.L.I.L Content and Language Integrated Learning*.Cambridge: Cambridge University Press.
- Damarjati, Taufiq. 2016. *Konsep Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. <http://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1869/>
- Herlina, Sri dan Palupi, Dwi Yuniasari. 2008. *Modul Pewarnaan Tekstil 1*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Setkab. 2016. Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan. <https://setkab.go.id/>.
Diakses Tanggal 06 Oktober 2019.
- Slamet PH. 2011. *Peran Pendidikan Vokasi Dalam Pembangunan Ekonomi*. Cakrawala Pendidikan, Juni 2011, Th. XXX, No. 2
- Spratt, Mary. 2012. Comparing CLIL and ELT2Content and Language Integrated Learning (CLIL) in Teaching English to Young Learners . Dalam Popović, Radmila & Savić, Vera (Eds). *Conference Proceedings* No. 11. City Press: Jagodina.
- Syaripudin, Didin. Tanpa tahun. *Pembangunan Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.<https://www.researchgate.net/publication/264845858>
Diakses tanggal 02 Juli 2017.
- Wasito. 2019. *Perbedaan Bidang Keahlian, Program Keahlian, dan Kompetensi Keahlian di SMK*.
<https://www.wasito.info/2019/07>. Diakses Tanggal 6 Oktober 2019.